

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu media primer yang sering digunakan karena bahasa dianggap sebagai media yang mampu menafsirkan pikiran-pikiran seseorang kepada orang lain. Bahasa juga media yang dalam kesehariannya selalu digunakan oleh komunikan. Akan tetapi, tidak setiap orang mampu memilih kosakata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran serta perasaan yang sesungguhnya.¹

Permasalahan-permasalahan dalam memilih kosakata dan bahasa jika sedikit saja salah dalam pengucapannya, maka akan berakibat fatal dan dalam sekejap akan membuat seseorang menjadi terancam kehidupannya misalnya jiwa yang terguncang, sakit fisik dan batin, bahkan dendam yang mengakibatkan pembunuhan.

Akhir-akhir ini peristiwa tersebut sering terjadi dan sering diberitakan di media informasi maupun internet banyak yang menginformasikan kejadian yang disebabkan kesalah pahaman dalam menggunakan bahasa dalam pengucapan yang kurang baik dan penyampaian yang kurang jelas seperti peristiwa yang terjadi dikarenakan spontanitas, seorang santri laki-laki

¹ Muchlis M. Han “*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik Kajian Tematik*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), hlm: 260.

dikeroyok oleh teman pacarnya hingga babak belur dengan alasan menegur teman peempuannya dengan bahasa yang kasar sehingga perempuan tersebut sakit hati. Peristiwa ini terjadi di MTS Al-Amin Desa Cikaso, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.²

Hal ini sangat mudah dibuktikan, bahwasanya sadar tidak sadar kita mudah sekali berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak pernah melihat dampak apa yang akan terjadi. Terkadang bahasa diucapkan dengan niat bermain-main akan tetapi belum tentu yang mendengarkan meresponnya dengan baik sehingga menyebabkan jiwa seseorang terguncang seperti peristiwa yang terjadi di Ciledug, seorang kakak yang membunuh adik kecilnya lantaran mendengar ucapan orang lain “Ibunya lebih sayang dengan adiknya”³ kata-kata tersebut tidak sepatutnya diucapkan kepada seorang anak sehingga membuat jiwanya terguncang dan berani melakukan tindakan tersebut.

Bahkan banyak dari para pelajar yang seharusnya bisa menghargai seorang guru yang sudah berjasa dalam kehidupannya, akan tetapi sebaliknya mereka tidak menghargai gurunya dan berani membunuh gurunya sendiri karena tidak terima akan ucapan-ucapan yang membuatnya jengkel akan nasihat yang berupa bahasa-bahasa yang tidak seharusnya diucapkan seorang guru kepada anak muridnya seperti peristiwa yang terjadi di Jawa Timur, Guru yang dibunuh oleh muridnya pada tanggal 1 Februari 2018 lantaran guru yang memukul muridnya

² Suherman, “Adik Kelas Dikeroyok Kakak Kelas”
<https://www.harapanrakyat.com/12November2018>

³ Nurvita Indarini, “Kakak Yang Membunuh Adiknya”
<https://regional.kompas.com/read/2018/11/16/>

dengan absen sehingga membuat murid tersebut jengkel dan tidak terima. Kemudian peristiwa yang terjadi di Medan, seorang Mahasiswa yang membunuh dosen pembimbingnya yang memberi penolakan persoalan skripsi sehingga mahasiswa jengkel akan bahasa-bahasa kasar yang dikeluarkan seorang dosen kepada anak bimbingnya yang pada akhirnya mahasiswa tersebut berani membunuh dosen pembimbingnya.

Kejadian ini juga sering terjadi pada anak terhadap orang tua yang seharusnya orang tua harus lebih dihormati, disegani dan lebih disayang sedangkan dalam peristiwa ini anak dengan teganya membunuh ibu kandungnya sendiri dikarenakan meminta uang kepada ibunya dengan bahasa yang kurang jelas dan anak tersebut membunuh ibunya yang tidak mau memberikannya uang dengan alasan yang kurang jelas. Hal ini merupakan suatu tindakan yang dinilai tidak baik dalam nilai etika norma moral.

Peristiwa-peristiwa ini terjadi dikarenakan kurangnya etika dalam kehidupan sehari-hari dan bisa juga terjadi oleh faktor-faktor lingkungan, keluarga, dan juga faktor teknologi yang sekarang perkembangannya semakin pesat sehingga mengubah pola pikir manusia dan juga mengubah gaya bahasa yang tidak sebanding dengan etika dan moral yang dimiliki manusia sehingga berani melakukan tindakan-tindakan begitu besar yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Tanpa disadari akan berdampak buruk bagi orang lain yang ada disekitarnya.

Hal ini seharusnya lebih diperhatikan kembali dalam mengungkapkan informasi atau permintaan ketika menginginkan sesuatu, menegur, atau apapun. Terlebih lagi seorang guru, dosen, anak, maupun orang tua harus lebih menjaga bahasa-bahasa dalam pengucapannya agar bahasa tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik sehingga tidak akan ada yang merasakan sakit fisik, sakit hati, maupun rasa dendam.

Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya akibat dari lisan akan berakibat fatal, maka dari itu renungkanlah, pikirkanlah serta jagalah lisan dalam setiap ucapan, sehingga akan terhindar dari marabahaya yang begitu besar. Karena sedikit saja ada kesalahan dari lisan maka bisa menghancurkan dalam sekejap. Seperti yang diibaratkan oleh Al-Ghazali “lisan lebih tajam daripada sebilah pisau”, maksudnya jika tidak berhati-hati memeliharanya maka akan membunuh dan menghancurkan dirimu.⁴

Maka hal ini dapat dipahami bahwasanya kemampuan dalam berbicara dan menggunakan bahasa tidak seharusnya diucapkan dengan asal karena dari bahasa dapat mencerminkan seseorang apakah terpelajar atau tidak karena orang yang terpelajar pasti mengetahui batasan-batasan apa yang harus diucapkan ketika sedang berhadapan dengan orang yang lebih tinggi derajatnya, di segani, di hormati ataupun dengan orang yang sudah berjasa dalam kehidupannya.

Fungsi bahasa harus lebih diperhatikan kembali dalam menyampaikan suatu alasan, pendapat, dan informasi sehingga ada kejelasan dan seseorang yang

⁴ A. Mudjab Mahali, “Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali”, (Yogyakarta: BPFE, 1984) hlm: 30.

mendengar pun bisa mengartikannya dengan baik dan tidak terjadi suatu kesalahan pemahaman antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu ketika berbicara dalam menyampaikan sesuatu harus dengan bahasa yang baik yang sesuai dengan etika sehingga tidak akan terjadi sesuatu apapun.

Berbicara dan berbahasa tidak sekedar mengucapkan akan tetapi terdapat suatu kode etik yang mengatur bahasa-bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain baik kakak, guru, maupun orang tua. Maka dari itu dalam berbicara harus melihat kondisi dan situasi karena sangat penting untuk kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam selalu mengingatkan umatnya untuk berlemah lembut dalam berkata dan berucap serta melarang umatnya untuk berkata kasar yang pada akhirnya akan timbul kesalahan pemahaman sehingga menyebabkan perkelahian antar saudara, sakit fisik yang menyebabkan dendam antara satu dengan yang lainnya. Islam merupakan agama yang selalu bertoleransi dengan sesama maka agama Islam tidak pernah menganjurkan umatnya untuk berlaku kasar apa lagi dalam berbicara dengan orang yang tidak sebaya dengan kita.

Dalam kajian etika Islam menjelaskan bahwasanya etika adalah sebuah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, juga menerangkan tindakan yang bagaimana agar dianggap baik untuk dijalani setiap manusia terhadap yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai oleh manusia

dalam segala perbuatan mereka dan sebagai jalan dalam untuk memperoleh petunjuk.⁵

Kehidupan manusia di dunia ini harus memiliki tujuan dan petunjuk arah agar terciptanya suatu kehidupan yang sesuai dengan etika karena etika ialah kajian yang mempelajari bagaimana manusia harus bertingkah laku agar manusia bisa mempertimbangkan segala tindakan-tindakan yang dilakukannya sehingga menjadi manusia yang beradab seperti yang sering kita lafalkan dalam Pancasila yang terdapat dalam sila ke-2 yang berbunyi; “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial seperti yang dikatakan Aristoteles manusia dianggap “*Zoon Politicon*”, makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri⁶ sehingga dalam kehidupannya akan membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dalam menjalin perannya sebagai makhluk sosial dan cara berinteraksinya manusia harus lebih memperhatikan gaya bahasa yang harus diucapkan untuk memulai percakapan yang sesuai dengan etika dan norma yang sudah menjadi aturan hidup manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Jamaluddin Rahmat setiap berbicara atau berkomunikasi memiliki dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan, dimana kedua aspek ini saling mengklarifikasikan antara yang kedua dengan

⁵ Ayub Hasan, “*Etika Islam*”, (Bandung: Trigenda Karya), hlm: 3.

⁶ Atang Abdul Hakim, “*Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teolofosi*”, (Bandung: Pusataka Setia, 2008), hak: 236

yang pertama⁷. Maksudnya, dalam berbicara memiliki saling keterkaitan antara isi dan kandungannya sehingga dalam berbicara dan berbahasa tidak mudah menyakiti fisik orang lain.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan, penulis ingin meneliti gaya berkomunikasi dalam penggunaan bahasa yang dituturkan oleh Mahasiswa yang profesinya sebagai peserta didik yang diteliti di perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2016.

B. Rumusan Masalah

Adanya ketidak sinkronan dalam berbahasa saat berkomunikasi khususnya dalam berbicara dan berperilaku di kalangan Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam yang tidak mencerminkan bagaimana seharusnya berbicara yang sesuai dengan etika islam, hal ini bertolak belakang dengan kode etik yang berlaku di masyarakat sebagaimana anggapan masyarakat mengenai profesi guru yang dianggap mulia dan menjunjung tinggi nilai etika dan moral.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2016 ?
2. Bagaimana konsep Al-Ghazali terhadap bahasa verbal di kalangan Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2016 ?

⁷ Muchlis M. Hanafi, *“Etika Berkeluarga, bermasyarakat, dan Berpolitik Kajian Tematik”*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia: 2012) hal: 261

C. Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan tersebut dirumuskan, penulis akan menentukan tujuan yang bisa diambil dalam penelitian ini. Tujuan yang akan diteliti oleh penulis diambil dari rumusan masalah diatas, yaitu “untuk mengetahui bagaimana etika Al-Ghazali terhadap bahasa verbal di kalangan Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2016.

D. Tujuan Pustaka

Sebelum dilakukannya penelitian etika islam dalam berbicara dengan menggunakan bahasa verbal di kalangan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2016 sebagai salah satu pijakan untuk lebih beretika dalam berbicara. Dan sedikit penelitian yang menjadi arahan referensi untuk digunakan peneliti anantara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Unsur-unsur Etik Dalam Profesionalisme Dokter Di Lingkungan Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung Jawa Barat*”, penulis Mohamad Topan Jurusan Aqidah Filsafat UIN SGD Bandung. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari objek penelitian berkaitan dengan kode etik profesi sebagai dokter yang melakukan kesalahan (mal praktik) pada pasiennya. Selain itu kode etik yang berprofesi sebagai mahasiswa jarang menerapkan kode etik dalam berbicara yang sopan sebagai seseorang yang terdidik.
2. Jurnal dengan judul “*Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis Al-Ghazali*”, penulis Sahid HM. Disini dijelaskan bahwa konsep pendidikan Al-

Ghazali lebih membina etika akhlak kepada peserta didik dan tidak menjelaskan akhlak bagaimana seorang peserta didik menggunakan kata-katanya dalam berbicara dan menggunakan bahasanya dalam berdialog dengan yang lebih tua dan lebih memiliki derajat dari padanya.

3. Jurnal dengan judul "*Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif K.H Hasyim Asy'Ari*" yang ditulis oleh Sultan dan Muhammad Muchlis Solichin jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.⁸ Disini dijelaskan untuk mencapai tujuan pendidikan peserta didik dituntut memiliki etika dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam bertingkah laku yang harus dilakukan oleh peserta didik. Penulis disini lebih membahas etika peserta didik dalam berbicara dengan bahasa yang santun sehingga tercipta peserta didik yang beradab dan sopan di lingkungan umum.
4. Jurnal dengan judul "*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*" yang ditulis oleh Muslimah di STAI An-Nadwah Kuala Tunggal.⁹ Disini dijelaskan bahwasanya berkomunikasi secara syariat Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an sebagai sandarannya. Sehingga dalam berkomunikasi akan lebih jelas. Persamaan yang ditulis oleh penulis lebih kepada bahasa yang digunakan saat berkomunikasi agar menjunjung tinggi nilai islam yang harus dilandaskan dengan etika dan norma agar terciptanya kontak komunikasi bahasa yang sesuai dengan harapan-harapan dan dapat dikatakan baik oleh orang lain.

⁸ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 21, <https://doi.org/Salminawati>.

⁹ Mafri Amir, "Etika Komunikasi Dalam Perdagangan Islam" 13, no. 2 (1999).

5. Jurnal dengan judul "*Etika Berbahasa Mahasiswa*" yang ditulis oleh Defina dan Henny Khristawati.¹⁰ Jurnal ini menjelaskan bahwasanya bahasa tulisan yang digunakan oleh mahasiswa lebih baik dibandingkan dengan bahasa lisan karena bahasa lisan yang digunakan oleh mahasiswa lebih baik digunakan didalam kelas dibanding diluar kelas. Jika diluar kelas mereka lebih menggunakan bahasa gaul ketika berbicara dengan dosen. Perbedaan yang ditulis oleh penulis dalam skripsi ini lebih kepada bahasa yang digunakan secara lisan sebagai mahasiswa yang identiknya digunakan oleh peserta didik yang menggunakan bahasa-bahasa yang tidak layak diucapkan.
6. Skripsi yang berjudul "*Konsepsi Etika Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*", penulis Ikrar Jurusan Tafsir Hadist Program Pasca Sarjana Uin Alauddin Makassar. Dalam judul ini menjelaskan bahwasanya dalam berkomunikasi yang baik dan benar harus menggunakan kajian-kajian Al-Qur'an sehingga proses komunikasi dapat terhubung baik. Dan juga dalam penggunaan kata-katanya pun akan sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Perbedaan yang ditulis oleh penulis dalam kajian disini lebih kepada bahasa yang dipakai dalam mata islam yang merujuk kepada etika Islam agar dapat menjunjung nilai-nilai Islam sehingga tercipta sebuah kerukunan yang bermasyarakat.
7. Skripsi yang berjudul "*Etika Berbicara Dalam Konteks Al-Qur'an*", penulis Ahmad Ali Malikki jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

¹⁰ "Prosiding Etika Berbahasa Mahasiswa," n.d.

Ushiluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. Dalam skripsi dijelaskan bahwasanya berbicara yang baik dan benar lebih dilandaskan kembali kepada Al-Qur'an agar pembicaraan pun menjadi bermanfaat bagi pendengar. perbedaan yang ditulis oleh penulis lebih membahas kepada bahasa yang digunakan ketika berbicara agar bahasa yang digunakan dapat dilihat baik dan benar dalam kacamata etika islam.

E. Kerangka Pemikiran.

Etika diistilahkan sebagai ilmu yang membahas tentang baik serta buruknya dalam bertingkah laku, dan memilih hak dan kewajiban dalam bermoral. Etika adalah nilai yang sepadan dengan hati nurani yang terlihat dari gejala tindakan manusia. Orang yang beragama Islam menanamkan etika sebagai akhlak. Etika berasal dari bahasa Yunani, kata ethos seperti adat, kebiasaan, watak, dan lain-lai. Sedangkan ethichs diartikan sebagai tingkah laku. Diantara kedua istilah ini walaupun berbeda kata-katanya berbeda, akan tetapi mempunyai arti yang sama.¹¹

Etika adalah ilmu yang membahas tentang tata cara, adat serta watak seseorang, yang dibentuk dalam suatu aturan yang dapat mencerminkan hidup seseorang untuk menilai dalam berbagai hal tindakan dan perbuatan yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk, salah dan baik dalam segala tindakan.

Zainuddin Hujjatul Islam Abu Muhammad Bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali atau yang dikenal Imam Al-Ghazali. Beliau lahir di Thus,

¹¹ K.Bertrens, "Etika", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1993), hlm: 4

Khurasan. Lahir pada tahun 450 Hijriyah dan wafat pada tahun 505 Hijriyah.¹² Imam Al-Ghazali mendeskripsikan etika menjadi sesuatu yang terkait dengan permasalahan yang ada pada etika: (a) etika sebagai ilmu yang murni, yang berusaha memahami ciri keasusilaan (moralitas), tanpa ada maksud untuk mempengaruhi sikap seseorang yang mempelajarinya. (b) etika menjadi pelajaran untuk meningkatkan tindakan dan perilaku dalam sehari-hari. (c) etika mempelajari subyek yang berhubungan dengan menentukan segala kebenaran yang terkait dengan hal-hal moral, maka untuk lebih mendaalami lagi dalam penyelidikan etis ini harus memperoleh kritikan yang terus-menerus untuk mendapat standar yang baik seakan-akan tanpa maunya sendiri.

Dalam pemikirannya menjelaskan bahwasanya lisan merupakan salah satu anggota badan yang wajib dipelihara dengan sebaik-baik mungkin demi menjaga keselamatan dalam menempuh kehidupan, baik kehidupan duniawi ataupun ukhrawi. Manusia dianjurkan menjaga perkataannya agar tidak menimbulkan kejadian yang akan berkibat fatal.¹³

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan “Metode Kualitatif ” yang merupakan suatu metode penelitian yang lebih kepada pemahaman

¹² M. Abdul Quasem, “*Etika Al-Ghazali*”, (Bandung Pustaka, 1998), hlm: 1

¹³ A. Mudjab Mahali, “*Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*”, (Yogyakarta: BPFE, 1984) hlm: 30.

terhadap suatu permasalahan. Metode ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi Kasus ialah penelitian yang terlibat langsung ke lapangan kemudian mengobservasi langsung objeknya supaya mudah menemukan data yang akurat dan terkait dengan apa yang berhubungan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di Kampus UIN SGD Bandung, Kelurahan Cipadung, Kota Bandung. Penentuan lokasi berpusat di gedung Kuliah jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2016 atau gedung Fakultas Ushuluddin. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena jarak yang ditempuh ke lokasi tersebut lebih terjangkau dan lebih dekat dengan Mahasiswa. Di lokasi ini banyak Mahasiswa yang tidak memiliki etika dalam berbahasa yang baik dan benar.

3. Sumber Data

Sumber data ialah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti melalui dua sumber. Dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a) Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari data sekunder dalam penelitian ini masuk ke dalam data yang tidak langsung dan bisa juga diperoleh dari peneliti yang sebelumnya seperti jurnal, majalah, buku, keterangan-keterangan, dan publikasi-publikasi lainnya yang sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan oleh penulis.

b) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber utama baik individu maupun perorangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam seperti yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini dibutuhkan, karena dengan data ini peneliti akan memperoleh banyak informasi secara lapangan dari Mahasiswa yang ada di lokasi tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dengan observasi langsung, serta wawancara mendalam. Sedangkan untuk data yang sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku, dan catatan-catatan digunakan dengan studi dokumentasi atau data kepustakaan.

a) *Observasi Langsung*, observasi ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung agar dapat melihat situasi, kondisi, dan perilaku-perilaku yang dapat teramati dan agar lebih jelas dan akurat dalam penelitian.

b) *Interview* (wawancara) merupakan komunikasi yang langsung dilakukan oleh peneliti dengan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2016, agar peneliti mengetahui situasi dan kondisi dari hal yang kecil sampai yang besar.

4. Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul, penulis langsung menganalisis data dengan menggunakan logika, karena mudah dilakukan untuk mengambil

kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh penulis antara lain:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan data yang ditulis oleh peneliti.
2. Memeriksa data yang diperoleh agar mudah dalam memilih data yang ingin digunakan dengan data yang tidak digunakan.
3. Menyimpulkan masalah dari hasil penelitian.

